

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO, 1948), kesehatan adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial serta bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, diperlukan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Menurut World Health Organization (WHO, 2023), sekitar 80% penyakit menular dapat ditularkan melalui tangan yang terkontaminasi kuman akibat tidak melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan benar pada waktu-waktu penting. WHO juga menyatakan bahwa praktik CTPS mampu menurunkan kejadian diare hingga 47% dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) hingga 23%. Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering terjadi akibat buruknya kebersihan tangan, karena kuman penyebab diare dapat masuk ke dalam tubuh melalui tangan yang terkontaminasi makanan atau minuman. Oleh karena itu, perilaku CTPS menjadi salah satu upaya paling efektif dalam mencegah penyakit menular, khususnya pada anak usia sekolah.

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia, serta memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu sebuah dokumen yang akan menjadi

sebuah acuan dalam rangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia, salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) adalah menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Dalam upaya menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia pemerintah melaksanakan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu dari lima pilar STBM adalah cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung maupun dengan kontak tidak langsung.

Menurut Direktorat Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes RI, 2023 menyebutkan hanya 50% masyarakat Indonesia yang mencuci tangan dengan sabun di lima waktu sangat penting karena tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan

seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat (Dinas Kesehatan Padang, 2024). Kesadaran ini menjadi dasar terciptanya kesadaran kolektif akan kesehatan di Tengah Masyarakat. Menurut Kementerian Sosial, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial (Kemensos RI, 2020).

Kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Salah satu upaya sederhana namun efektif dalam menjaga kesehatan adalah dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama melalui Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dapat mencegah berbagai penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), influenza, dan penyakit kulit (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat. Pada usia ini, anak sedang berada dalam fase belajar meniru dan membentuk perilaku yang akan melekat hingga dewasa (Notoatmodjo, 2014). Oleh karena itu, pendidikan dan pembiasaan CTPS sejak dini sangat diperlukan agar anak-anak memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan pengetahuan dan sikap positif terhadap CTPS

melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Program Sekolah Sehat (Kemenkes RI, 2021).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku CTPS, di antaranya adalah faktor pengetahuan dan peran orang tua. Kedua faktor ini memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah dasar.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku seseorang. Dalam konteks CTPS, siswa yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian, manfaat, waktu pelaksanaan, dan langkah-langkah mencuci tangan yang benar akan lebih terdorong untuk melakukan praktik CTPS secara tepat. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan kurangnya kesadaran sehingga perilaku CTPS tidak dilakukan dengan baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernapasan (Soekidjo Notoatmodjo, 2018).

Peran orang tua juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kebiasaan sehari-hari. Peran orang tua meliputi memberikan edukasi, membimbing, mengawasi, serta menjadi contoh atau teladan bagi anak dalam berperilaku. Anak cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga jika orang tua membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan pakai sabun, maka anak akan lebih mudah mengadopsi kebiasaan

tersebut. Sebaliknya, kurangnya peran orang tua dalam memberikan perhatian dan pembiasaan dapat menyebabkan anak tidak memiliki kebiasaan CTPS yang baik (Kurniati et al., 2021).

Hasil penelitian Wijaya dkk. (2024) di SD Negeri 3 Kesiman yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan (53,1%) dan perilaku (54,7%) dalam kategori cukup. Penelitian tersebut menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku CTPS ($p = 0,034$), yang menegaskan bahwa pemahaman yang baik akan membentuk perilaku kesehatan yang tepat.

Berdasarkan penelitian Haidah dkk. (2023), terdapat hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dan tindakan CTPS dengan kejadian penyakit diare pada anak usia sekolah ($p = 0,000$). Tangan merupakan media pembawa bakteri yang utama, sehingga perilaku mencuci tangan yang salah atau tidak menggunakan sabun dapat mempermudah masuknya kuman ke dalam tubuh. Oleh karena itu, penguasaan langkah-langkah CTPS yang benar menjadi intervensi kesehatan yang sangat penting untuk memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Lufita (2022) mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang erat antara peran orang tua dengan kepatuhan anak dalam mencuci tangan, di mana ditemukan bahwa 7 dari 10 (70%) responden justru tidak mendapatkan pengarahan memadai dari orang tua mengenai tata cara CTPS. Hal tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan praktis responden, yang ditunjukkan dengan data bahwa 5 dari

10 (50%) responden belum melakukan langkah-langkah cuci tangan dengan benar, tanpa bimbingan aktif dan pengawasan dari orang tua.

Pada penelitian Panggabean dan Sitompul (2021). Penelitian tersebut juga menyimpulkan adanya hubungan yang sangat erat antara peranan orang tua dengan kepatuhan anak dalam melaksanakan CTPS ($p=0,000$). Orang tua yang memberikan asuhan positif dan arahan rutin terbukti mampu meningkatkan kepatuhan anak secara signifikan.

Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Kesehatan (Dinkes Padang, 2024) telah melaksanakan berbagai program promosi kesehatan di sekolah, termasuk penyediaan fasilitas cuci tangan dan edukasi PHBS. Namun, efektivitas program tersebut masih bergantung pada tingkat pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya CTPS. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat menggambarkan hubungan antara pengetahuan dan Peran orang tua dengan tindakan CTPS di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan Laporan Pembinaan PHBS Sekolah Dinas Kesehatan Kota Padang Bulan Desember 2024, diketahui bahwa capaian PHBS sekolah secara keseluruhan masih belum optimal, yaitu sebesar 79,4% dari 676 sekolah yang ada. Meskipun sebagian besar wilayah kerja puskesmas telah mencapai persentase yang baik, masih terdapat beberapa puskesmas dengan capaian yang sangat rendah. Tiga puskesmas dengan persentase PHBS sekolah terendah yaitu Puskesmas Andalas sebesar 7,5%, Puskesmas Lubuk Begalung sebesar 48,4%, dan Puskesmas Bungus sebesar 57,7%. Rendahnya

capaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah belum merata pada seluruh wilayah. Jika pelaksanaan PHBS di sekolah masih rendah, maka risiko terjadinya masalah kesehatan seperti kebersihan lingkungan yang kurang, kebiasaan cuci tangan yang tidak baik, serta meningkatnya penyakit menular pada anak sekolah dapat semakin tinggi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dan upaya pembinaan yang lebih intensif terutama pada wilayah dengan capaian terendah, khususnya Puskesmas Andalas, Lubuk Begalung, dan Bungus.

Berdasarkan data PHBS sekolah di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2025, pelaksanaan program masih menunjukkan beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Jumlah sekolah dasar yang berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas tercatat sebanyak 40 sekolah yang berada di kelurahan Jati, Jati Baru, Sawahan, Sawahan Timur, Andalas, Ganting Parak gadang dan Simpang Haru. Pada bulan Februari hanya 8 sekolah (15,09%) yang disurvei, bulan Maret sebanyak 12 sekolah (22,64%), bulan April dan Mei masing-masing 4 sekolah (8%), serta bulan Juni hanya 2 sekolah (4%). Rendahnya cakupan survei tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PHBS, khususnya kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sekolah dasar, belum berjalan optimal. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare dan ISPA pada anak sekolah. Oleh karena itu, SDN 32 Andalas dipilih sebagai lokasi penelitian karena pemantauan PHBS oleh tenaga kesehatan Puskesmas Andalas masih

rendah serta sarana dan prasarana pendukung CTPS di sekolah belum memadai.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 17 April 2026 di wilayah kerja puskesmas Andalas yakni di SDN 32 Andalas dengan menggunakan kuesioner kepada 10 responden ditemukan bahwa sebanyak 8 dari 10 responden siswa belum memahami penyakit yang dapat timbul akibat tidak melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan benar, 7 dari 10 menyatakan tidak mendapatkan penjelasan dari orang tua mengenai pengertian, manfaat, dan langkah-langkah CTPS dan ditemukan juga 5 dari 10 responden belum mengetahui cara melakukan CTPS dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Anak dan Peran Orang Tua dengan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Sekolah Dasar di SDN 32 Andalas Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan anak dan peran orang tua dengan tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan anak dan peran orang tua dengan tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas tahun 2026.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan anak tentang CTPS pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas tahun 2026.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi peran orang tua tentang CTPS pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas tahun 2026.
- d. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan anak dengan tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas Tahun 2026.
- e. Diketuainya hubungan peran orang tua dengan tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi

peneliti tentang Hubungan tingkat pengetahuan anak dan peran orang tua dengan tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas Tahun 2026.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi pada pembaca tentang Hubungan tingkat pengetahuan anak dan peran orang tua dengan tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas Tahun 2026.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi pada pembaca tentang Hubungan tingkat pengetahuan anak dan peran orang tua dengan tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas Tahun 2026.

b. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam meningkatkan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) serta pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di kalangan siswa sekolah dasar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan tingkat pengetahuan anak dan peran orang tua dengan tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar di SDN 32 Andalas Tahun 2026. Penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan peran orang tua tentang tindakan cuci tangan pakai sabun CTPS sedangkan variabel dependen adalah tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan tanggal 20 – 27 Juli Tahun 2026 di SDN 32 Andalas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, IV dan V di SDN 32 Andalas sebanyak 144 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 yang diambil secara *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan teknik wawancara. Analisis pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*.

